JAKSI JURNAL AKUNTANSI

Vol. 13 No. 1 (2024): April 2024

e-ISSN: 2716-3849 | p-ISSN: 2301-4075

PENGARUH CAPITAL ADUQUECY RATIO, NON PERFOMING LOAN DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS

Penulis	**Achmad Zulfiqar, Maria suryaningsih**
Institusi	Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi	maria@utmj.ac.id

Riwayat Naskah	
Diterima	15 Februari 2024
Revisi	15 Maret 2024
Rilis	25 April 2024
Kata Kunci	Capital Aduquecy Ratio, Non Perfoming Loan, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Profitabilitas, Return On Asset
DOI	
http://doi.org/10.37932/ja.v14i1.1055	
Keywords	*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operating Costs, Operating Income, Profitability, Return On Assets*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 30 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO memiliki pengaruh signifikan. Namun, secara simultan, variabel CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan selama periode pengamatan tersebut.

Abstract

This study analyzes the impact of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), and Operating Costs to Operating Income (BOPO) on the profitability of 30 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2018–2022). Using a quantitative approach and purposive sampling, the research finds that CAR and NPL individually have no significant effect on profitability. Conversely, BOPO significantly influences profitability. Results further indicate that, simultaneously, CAR, NPL, and BOPO exert a significant collective impact on the profitability of the sampled banks during the observed period.

I. PENDAHULUAN

Kebangkrutan Silicon Valley Bank (SVB) pada Maret 2023 menjadi kegagalan perbankan terbesar di Amerika Serikat sejak krisis 2008, yang dipicu oleh fenomena *bank run* akibat pengetatan kebijakan moneter Federal Reserve. Sebagai institusi yang mendanai hampir separuh perusahaan rintisan teknologi di AS dengan total aset mencapai **$209 miliar**, kinerja SVB terdampak negatif oleh kenaikan suku bunga agresif yang melemahkan sektor teknologi serta mengeringnya pendanaan modal ventura. Kondisi ini memaksa nasabah melakukan penarikan dana secara massal dan serentak, yang akhirnya berujung pada pengambilalihan operasional bank oleh regulator.

Ketidakmampuan Silicon Valley Bank (SVB) dalam memenuhi penarikan dana nasabah secara masif memicu krisis likuiditas yang berujung pada kegagalan upaya rekapitalisasi melalui penjualan saham senilai

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

$2,25 miliar. Penurunan nilai saham hingga 60% mengakibatkan pembatalan transaksi oleh investor potensial, sehingga meskipun SVB telah berupaya mencari alternatif pendanaan lain termasuk penjualan perusahaan, *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC) secara resmi mengintervensi dengan menutup institusi tersebut.

Berdasarkan pandangan otoritas keuangan dan pakar ekonomi, kolapsnya Silicon Valley Bank (SVB) tidak berdampak signifikan terhadap industri perbankan Indonesia karena fundamental domestik yang telah mengalami reformasi struktural pascakrisis 1998 sehingga menjadi lebih resilien dan stabil. Kondisi ini didukung oleh ketiadaan hubungan bisnis maupun investasi langsung antara perbankan nasional dengan SVB yang berbasis pada perusahaan rintisan teknologi, serta didukung oleh tingkat likuiditas yang solid dengan rasio AL/DPK mencapai 27,35%. Selain itu, dominasi dana murah (CASA) dalam komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) membuat perbankan Indonesia lebih tahan terhadap fluktuasi suku bunga dibandingkan model bisnis SVB.

Sebagai lembaga keuangan sistemik global yang didirikan sejak 1856, Credit Suisse merupakan bank terbesar kedua di Swiss yang mengelola aset (AUM) senilai 1,6 triliun CHF pada akhir 2021 sebelum mengalami penurunan menjadi 1,3 triliun CHF pada 2022. Mengingat signifikansi globalnya terhadap stabilitas sistem keuangan, krisis likuiditas yang melanda bank dengan lebih dari 50.000 karyawan ini memicu intervensi darurat melalui akuisisi oleh UBS Group AG pada Maret 2023 senilai 3 miliar CHF. Langkah penyelamatan ini dilakukan secara strategis untuk mencegah kebangkrutan total dan memitigasi risiko efek domino yang dapat menghancurkan sistem keuangan global.

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 dan literatur keuangan (Kasmir, 2007), bank didefinisikan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan untuk disalurkan kembali melalui kredit guna meningkatkan taraf hidup publik. Di Indonesia, institusi perbankan diklasifikasikan menjadi bank syariah dan bank konvensional, di mana bank konvensional beroperasi dengan memberikan serta mengenakan imbalan berbasis bunga (persentase tertentu dalam periode waktu tertentu) pada seluruh aktivitas penghimpunan dan penyaluran dananya.

Sebagai lembaga keuangan berorientasi laba, bank harus menjaga stabilitas kinerja keuangan, khususnya pada aspek likuiditas dan profitabilitas. Bank Indonesia memprioritaskan indikator *Return on Assets* (ROA) dalam mengukur kesehatan perbankan karena dianggap lebih representatif dalam menilai efisiensi pengelolaan aset yang mayoritas sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat (Hakiim, 2018). Fokus terhadap ROA ini mencerminkan kemampuan institusi dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki selama periode 2018 hingga 2022.

Tabel 1 *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Konvensional pada tahun 2018-2022

No	Nama Bank	RETURN ON ASSET				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Bank Central Asia Tbk	20,02	20,05	18,22	18,47	19,77
2	PT Bank KB Bukopin Tbk	4,69	3,61	21,47	22,2	25,04
3	PT Bank Negara Indonesai Tbk	16,67	15,56	7,35	11,96	15,68
4	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	19,18	5,92	14,07	16,49	19,39
5	PT Bank Mandiri Tbk	17,80	17,41	12,81	15,91	15,91
	Rata-rata	15,672	12,51	14,784	17,006	19,158

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank konvensional periode 2018–2022 bersifat fluktuatif, dengan capaian sebesar 15,67% (2018), 12,51% (2019), 14,78% (2020), 17,06% (2021), dan 19,16% (2022). Meskipun tren secara umum menunjukkan peningkatan pasca-2019 dan secara rata-rata melampaui standar minimal Bank Indonesia sebesar 1,5% (PBI No.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

e-ISSN: 2716-3849 | p-ISSN: 2301-4075

13/24/DPNP/2011), masih terdapat variasi kinerja antarbank di mana beberapa institusi memiliki ROA di bawah standar. Sebagai indikator profitabilitas, ROA merefleksikan efektivitas manajemen bank dalam mengoptimalisasi pengelolaan aset untuk menghasilkan laba bersih secara menyeluruh.

Sesuai dengan PBI No. 15/12/PBI/2013, bank umum wajib menyediakan modal minimum sekurang-kurangnya 8% berdasarkan profil risiko untuk menjamin efisiensi operasional dan kemampuan menyerap kerugian yang tidak terhindarkan. Capital Adequacy Ratio (CAR) berfungsi sebagai instrumen pengukur kecukupan modal dalam menunjang aktiva produktif yang berisiko, di mana rasio modal yang lebih tinggi mencerminkan kapasitas bank yang lebih besar dalam menanggung risiko aset. Oleh karena itu, CAR memiliki hubungan positif terhadap Return on Assets (ROA), karena stabilitas permodalan yang kuat memungkinkan bank mengelola kegiatannya secara lebih efisien dan meningkatkan profitabilitas

Non-Performing Loan (NPL) atau dalam perbankan syariah dikenal sebagai *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang mengukur risiko kegagalan pengembalian dana oleh debitur. Tingkat NPL/NPF yang tinggi mengindikasikan kualitas pembiayaan yang buruk dan kondisi kesehatan bank yang menurun, yang disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan secara penuh. Oleh karena itu, rasio ini menjadi indikator kritikal bagi manajemen bank dalam memitigasi kendala pembiayaan tidak lancar guna menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan nasabah.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi operasional bank, di mana nilai rasio yang lebih rendah mencerminkan efisiensi biaya yang lebih baik sesuai standar ideal Bank Indonesia sebesar 70-80%. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL), BOPO, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Fokus penelitian ini didorong oleh adanya kesenjangan (research gap) pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas bank.

Tabel 2 *Mapping Research Gap*

PENELITI	JUDUL	VARIABEL (X)	HASIL
Santana, A S (2023)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Dan Non-Performing Loan Terhadap Return On Assets PT. Maybank Indonesia Tbk (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).	Capital Adequecy Ratio (CAR)	Tidak Signifikan
Rosadi, R. M. V. (2024).	Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerah.	Non Peforming Loan (NPL)	Tidak Signifikan
Ramdhani M. A, dan Maksum A (2024)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non-Performing Financing (Npf), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Tidak Signifikan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Sumber: Data diolah, 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan

Etimologi bank berasal dari bahasa Italia *banca* yang berarti tempat pertukaran uang, namun secara yuridis, UU RI No. 10 Tahun 1998 mendefinisikannya sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup publik. Berdasarkan regulasi tersebut, aktivitas perbankan mencakup tiga pilar utama: penghimpunan dana (giro, tabungan, dan deposito), penyaluran dana (pinjaman), serta penyediaan jasa perbankan lainnya sebagai pendukung. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan fungsi intermediasi pokok yang biasanya disertai dengan pemberian insentif berupa bunga atau hadiah untuk menarik minat masyarakat dalam menabung.

Akuntansi Perbankan

Menurut Ismail (2015) dan Sumarna (2019), akuntansi bank merupakan seni pencatatan, penggolongan, dan pengolahan sistematis atas seluruh transaksi keuangan guna menyusun laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dan mudah diinterpretasikan. Sebagai badan usaha yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, bank memfasilitasi pertemuan antara pihak surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui penyaluran kredit dan layanan keuangan lainnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus mencari keuntungan operasional. Dengan demikian, sistem akuntansi bank berperan krusial dalam menyediakan informasi terperinci mengenai efektivitas bank dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai penghimpun serta penyalur dana publik.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio fundamental untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kasmir, 2015; Irawati, 2006). Rasio ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, tetapi juga merefleksikan tingkat efisiensi operasional perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, profitabilitas menjadi indikator krusial untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalisasi penggunaan seluruh aktivanya guna memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. Analisis rasio profitabilitas diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) yang berfungsi mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan serta menilai kinerja manajerial (Kasmir, 2015). Penggunaan ROA selaras dengan praktik industri perbankan di mana manajemen puncak secara konsisten memanfaatkan instrumen ini sebagai alat evaluasi performa unit-unit bisnis, khususnya dalam konteks perusahaan multinasional yang kompleks.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sebagai sumber dana utama yang diinvestasikan pemilik sejak pendirian, modal memiliki peran krusial dalam menopang pengembangan usaha serta berfungsi sebagai penyangga terhadap risiko kerugian operasional. Untuk memastikan daya saing dan kesehatan bank di level internasional, permodalan wajib memenuhi standar *Bank for International Settlements* (BIS) melalui indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan batas minimum sebesar 8%. CAR didefinisikan sebagai rasio kinerja yang membandingkan total modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal dalam menjamin kepentingan pihak ketiga serta memitigasi risiko dari aset produktif, seperti penyaluran kredit (Taswan, 2015).

Non Perfoming Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit, di mana kredit dikategorikan bermasalah apabila debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai klasifikasi kurang lancar, diragukan, atau macet (SE BI No. 13/30/DPNP, 2011; Maroni, 2020). Berdasarkan regulasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(OJK), rasio NPL dibatasi maksimal sebesar 5% untuk menjaga kualitas aset dan stabilitas profitabilitas bank. Tingkat NPL yang melampaui ambang batas tersebut mencerminkan ketidakprofesionalan dalam pengelolaan kredit yang berdampak pada hilangnya potensi pendapatan bunga serta peningkatan risiko kerugian sistemik akibat kegagalan bayar nasabah.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan (Rivai, 2013; Dendawijaya, 2005). Dalam analisis rentabilitas, nilai BOPO yang semakin kecil mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, di mana bank mampu menutup seluruh biaya operasional—yang terdiri dari beban bunga dan beban operasional lainnya—menggunakan pendapatan operasionalnya secara optimal. Berdasarkan standar kesehatan perbankan, institusi yang sehat idealnya memiliki rasio BOPO di bawah 100%, karena nilai yang melampaui ambang batas tersebut mengindikasikan ketidakefisienan yang berpotensi menyebabkan bank masuk dalam kategori kurang sehat atau memerlukan intervensi operasional.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berfungsi sebagai fondasi finansial bagi bank untuk memitigasi risiko kerugian yang timbul dari aktiva produktif, seperti kredit dan surat berharga, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat dalam fungsi intermediasi. Tingginya rasio CAR mencerminkan kapasitas bank yang kuat dalam menanggung risiko gagal bayar debitur menggunakan modal sendiri, sehingga stabilitas operasional tetap terjaga di tengah fluktuasi pasar. Meskipun secara teoretis permodalan yang kuat mendukung profitabilitas dengan memberikan arah positif (Yuliana & Listari, 2021), terdapat temuan empiris yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) karena adanya biaya modal yang tinggi atau inefisiensi alokasi dana (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

2. Pengaruh Non Perfoming Loan terhadap Profitabilitas

Pengelolaan kualitas kredit yang optimal dilakukan dengan memitigasi risiko kredit bermasalah melalui penyediaan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai instrumen antisipasi kerugian di masa depan. Estimasi risiko yang tinggi sering kali mendorong perbankan meningkatkan suku bunga kredit untuk mengejar target keuntungan, namun kebijakan ini justru berpotensi membebani debitur dan memicu gagal bayar yang berujung pada peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, upaya efisiensi biaya operasional kredit yang berlebihan dapat menurunkan kualitas pengawasan aset produktif, sehingga mengakibatkan tergerusnya pendapatan bunga dan penurunan profitabilitas secara keseluruhan akibat hilangnya potensi arus kas dari kredit yang disalurkan.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional dan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan faktor produksi bank (Moorcy et al., 2020). Berdasarkan perspektif Syakhrun dkk. (2019) serta Yuliana dan Listari (2021), tingkat BOPO yang lebih rendah mencerminkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja profitabilitas. Sebaliknya, kenaikan rasio BOPO mengindikasikan pembengkakan biaya operasional dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga berisiko menurunkan laba bersih. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara BOPO dan *Return on Assets* (ROA), di mana inefisiensi operasional yang ditandai dengan tingginya nilai BOPO akan mengakibatkan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang diidentifikasi memengaruhi profitabilitas meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Biaya

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

e-ISSN: 2716-3849 | p-ISSN: 2301-4075

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sehingga penelitian ini akan menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap tingkat profitabilitas dalam sebuah kerangka pemikiran yang sistematis.

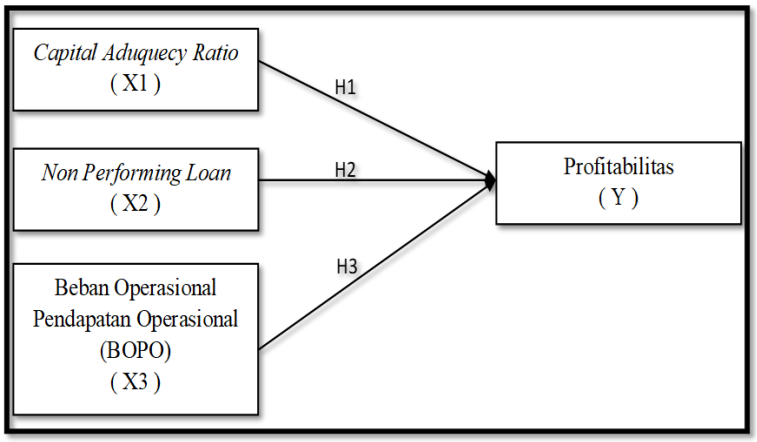

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 melalui data sekunder dari laman resmi BEI. Sesuai dengan teori Sugiyono (2013), pendekatan ini merupakan cara ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Analisis penelitian ini melibatkan penggunaan statistik deskriptif untuk melakukan pengujian serta menelaah variabel-variabel yang diteliti guna mencapai hasil yang terukur.

Penelitian asosiatif ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen melalui analisis statistik berbasis program SPSS. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini terdiri dari Capital Adequacy Ratio (X1), Non Performing Loan (X2), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (X3) yang diposisikan sebagai prediktor yang memengaruhi perubahan pada variabel terikat (dependen). Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus utama sebagai akibat atau hasil yang dipengaruhi dalam model penelitian ini adalah Profitabilitas (Y).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan periode 2018–2022 yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari total populasi sebanyak 46 bank, diperoleh sampel sebanyak 30 bank melalui teknik *purposive sampling*, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diolah merupakan informasi yang telah tersedia dalam bentuk publikasi resmi untuk dianalisis lebih lanjut secara kuantitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan terhadap 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diperoleh sampel akhir sebanyak 30 bank yang memenuhi syarat untuk diobservasi. Dengan periode pengamatan selama lima tahun (2018–2022), penelitian ini menghasilkan total unit analisis sebanyak 150 data observasi (30 bank $\times$ 5 tahun) yang bersumber dari laporan keuangan auditan yang tersedia secara publik.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tabel 3 Data Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perbankan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	PT Bank Capital Indonesa Tbk
7	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
8	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
9	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	PT Bank Negara Indonesai Tbk
11	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
12	BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk
13	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
14	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
15	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
16	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
17	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
19	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
23	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
24	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
25	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
26	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
27	BNLI	PT Bank Permata Tbk
28	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
29	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
30	BTPN	PT Bank BTPN Tbk

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR_X1	150	31.69	99.96	53.9048	15.15367

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

e-ISSN: 2716-3849 | p-ISSN: 2301-4075

NPL_X2	150	2.65	35.74	13.5273	7.09003
BOPO_X3	150	22.74	99.96	84.9315	21.85812

Sumber: Data hasil SPSS, 2024

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 150 sampel data menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rentang nilai antara 31,69 hingga 99,96 dengan rata-rata sebesar 53,9% dan standar deviasi 15,15. Sementara itu, variabel *Non Performing Loan* (NPL) mencatatkan nilai minimum 2,69 dan maksimum 35,74 dengan rata-rata sebesar 13,5% serta standar deviasi 7,09. Terakhir, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai minimum 22,74 dan maksimum 99,96 dengan rata-rata mencapai 84,9% dan standar deviasi sebesar 21,86, yang mencerminkan tingkat sebaran data dan rata-rata kontribusi tiap variabel terhadap kondisi operasional perusahaan selama periode penelitian.

2. Uji Normalitas

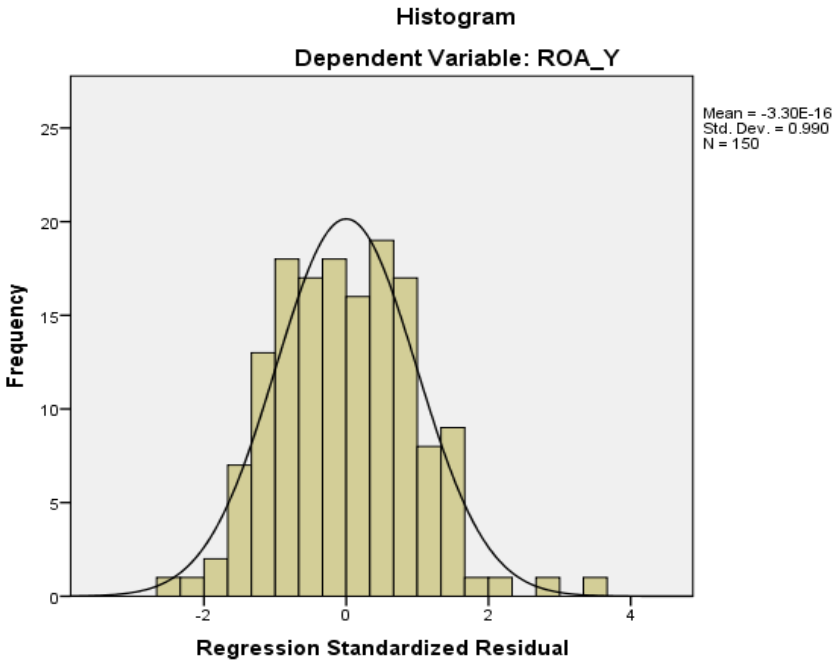

Gambar 2 Uji Normalitas Histogram

Sumber: Data diolah, 2024

Analisis normalitas data melalui grafik *P-P Plot* menunjukkan bahwa sebaran data cenderung mendekati dan mengikuti garis diagonal, yang memberikan indikasi awal bahwa model regresi terdistribusi secara normal. Namun, untuk memperkuat validitas hasil dan menghindari subjektivitas interpretasi visual, penelitian ini melanjutkannya dengan uji statistik formal menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Langkah ini diambil guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan objektif mengenai terpenuhinya asumsi normalitas dalam model regresi yang dikembangkan.

Tabel 5 Uji Normalitas

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.38794351
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.043
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov, model regresi ini dinyatakan memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data penelitian tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi normal teoretis, sehingga prosedur analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan dengan valid. Kesimpulan ini memperkuat indikasi awal dari grafik P-P Plot dan memastikan bahwa data telah terdistribusi secara normal untuk pengujian model selanjutnya.

3. Uji Multikolineritas

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR_X1	.957	1.045
NPL_X2	.930	1.076
BOPO_X3	.967	1.034

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas, model regresi dinyatakan bebas dari gangguan korelasi antarvariabel independen karena seluruh variabel memenuhi syarat nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Secara spesifik, variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1) memiliki nilai VIF 1,045 (*Tolerance* 0,957), *Non Performing Loan* (X_2) sebesar 1,076 (*Tolerance* 0,930), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_3) sebesar 1,034 (*Tolerance* 0,967). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius, sehingga masing-masing variabel independen dalam penelitian ini bersifat ortogonal dan layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen secara parsial maupun simultan.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1	1.093

Sumber: Data Hasil SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,093 yang lebih kecil dari 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdeteksi adanya gejala autokorelasi. Terpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu, sehingga data penelitian valid untuk digunakan dalam analisis regresi linear tanpa gangguan hubungan antargalat.

5. Heterokesdastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain melalui analisis grafik *scatterplot*. Berdasarkan hasil visualisasi, ditemukan bahwa titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga memenuhi syarat asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

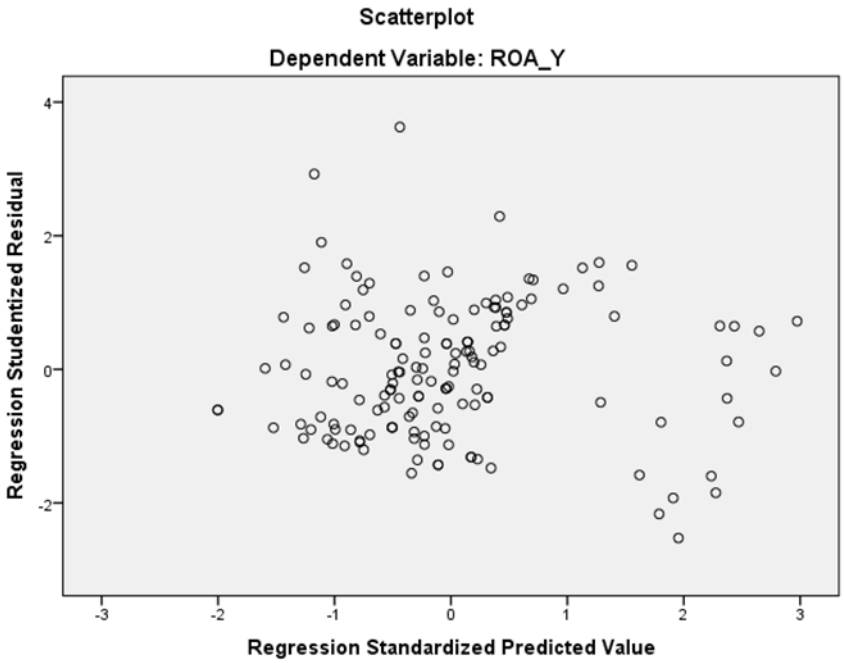

Gambar 3 Uji Heteroskedastisidas

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1	(Constant)	17.665	2.434		7.256	.000
	CAR_X1	.023	.030	.060	.754	.452
	NPL_X2	-.125	.065	-.155	-1.912	.058
	BOPO_X3	-.067	.021	-.259	-3.248	.001

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 8, diperoleh model persamaan dengan konstanta sebesar 17,665, yang mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka Profitabilitas (ROA) diprediksi berada pada angka tersebut. Secara parsial, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien positif sebesar 0,023, yang berarti setiap kenaikan 1% pada CAR akan meningkatkan ROA sebesar 2,3%. Sebaliknya, variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan hubungan negatif masing-masing sebesar -0,125 dan -0,067, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan dengan asumsi variabel lainnya tetap (ceteris paribus).

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.665	2.434		7.256	.000
	CAR_X1	.023	.030	.060	.754	.452
	NPL_X2	-.125	.065	-.155	-1.912	.058
	BOPO_X3	-.067	.021	-.259	-3.248	.001

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai t-t-t-hitung 0,754 dengan signifikansi 0,425 (> 0,05), sehingga disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal serupa ditemukan pada variabel Non Performing Loan (NPL) dengan nilai t-hitung -1,912 dan signifikansi 0,58 (> 0,05), yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai t-hitung -3,248 dengan signifikansi 0,001 (< 0,05), yang berarti BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.

3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325[a]	.205	.120	5.44302

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,205, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model ini secara simultan mampu menjelaskan variasi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 20,50%. Sementara itu, mayoritas sisanya sebesar 79,50% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Angka tersebut mencerminkan bahwa meskipun variabel yang diteliti memiliki kontribusi terhadap profitabilitas, masih terdapat variabel eksternal atau indikator keuangan lain yang memberikan pengaruh lebih dominan terhadap kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Hasil analisis data, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) secara teoretis memiliki hubungan positif terhadap Return on Asset (ROA) karena peningkatan modal memungkinkan bank meningkatkan ekspansi pendapatan. Namun, secara empiris dalam penelitian ini, hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,754 dengan nilai signifikansi 0,452 (> 0,05), sehingga H1 ditolak dan disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sampel yang diteliti. Temuan ini dianalisis melalui lensa Signalling Theory, di mana informasi modal dan laba perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan; meskipun dalam kasus ini, besar kecilnya rasio kecukupan modal belum menjadi faktor utama yang mendikte fluktuasi profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA), sebagaimana dibuktikan oleh nilai t_{hitung} sebesar -1,912 dengan signifikansi 0,058 (> 0,05). Meskipun secara teoretis NPL mencerminkan risiko pembiayaan yang dapat memperburuk kualitas aset dan menekan laba, hasil pengujian ini menyatakan H2 ditolak. Temuan ini dapat dikaitkan dengan Commercial Loan Theory yang menekankan pentingnya likuiditas melalui penyaluran kredit jangka pendek; ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya, bank terpaksa mengalokasikan cadangan dana tambahan untuk menutupi kerugian, yang pada akhirnya dapat menggerus perolehan laba bersih perusahaan.

3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini dibuktikan oleh nilai t-hitung sebesar -3,248 dengan tingkat signifikansi 0,001 (< 0,05), sehingga H3 diterima. Secara substansial, rasio BOPO merefleksikan tingkat efisiensi operasional perbankan; semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah efisiensi yang dicapai bank karena besarnya beban biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Akibatnya, tingginya rasio ini secara langsung akan menurunkan kualitas profitabilitas (ROA) perusahaan.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama periode 2018–2022, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di BEI, yang mengindikasikan bahwa kecukupan modal dan risiko kredit bukan penentu utama laba pada periode tersebut. Sebaliknya, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti berpengaruh signifikan, di mana efisiensi biaya operasional menjadi kunci dalam menjaga tingkat pengembalian aset (ROA). Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan cakupan variabel yang terbatas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian ke perbankan syariah, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel independen lain seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) guna meningkatkan akurasi dan generalisasi hasil penelitian.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

VI. DAFTAR PUSTAKA

Adha, Silvinia Izzati, and Wasti Reviandani. 2024. "Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Terhadap Operasional Pendapatan (BOPO), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Umum Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2018 - 2022." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 2(3):333–44.

Almunawwaroh, and Marlina. 2018. "Pengaruh.CAR, NPF..Dan..FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah,*.

Artha, I. Made Risky Adhi, dan I. Made Surya Negara Sudirman. n.d. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum." *2023*.

Drs. Ismail, MBA.., Ak. 2015. *Akuntansi Bank: Teoridan Aplikasi Dalam Rupiah*. Prenada Media.

Fahlevi, Kurniawansyah. 2024. "Pengaruh Kualitas Aset (Npl), Likuiditas (Ldr), Permodalan (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Kinerja Keuangan (Roa) Perbankan Studi Pada Perusahaan Perbankan Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek In."

Hanafie, and Farhan Ikhsanul. 2023. "Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

Hediati, Nanin Diana, and Nanu Hasanuh. 2021. "PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOANDAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONALTERHADAP RETURN ON ASSETS." *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting* 4(2):580–90.

Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*.

Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta*. PT. RajaGrafindo PErsada.

Nana Juhana dan Yusni Nuryani. 2024. "Uhana, N., & Nuryani, Y. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2013-2022. JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora, 1(." *JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora, 1(5), 701–710.* 1(5):701–10.

Otoritas Jasa Keuangan. 2020. "Jasa Keuangan."

Ramdhani, Muhammad Anhar, dan Asep Maksum. 2024. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non-Performing Financing (Npf), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2021." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 17(1):732–43. doi: 10.46306/jbbe.v17i1.430.

Rosadi, Rizky Meydina Viersha, and Yanuar Ramadhan. 2024. "Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM Terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerah." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5(2):3802–18.

Santana, A. S. (2023). 2023. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Dan Non-Performing Loan Terhadap Return On Assets Pt. Maybank Indonesia Tbk." *Angelia Salsabil Santana* 32.

Siregar, Qahfi, and Mawar Delia. 2022. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Sosial Dan Manajemen* 2(1):36–48.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

e-ISSN: 2716-3849 | p-ISSN: 2301-4075

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R &D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sumarna, A. 2019. "Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) Pada Pt. Bank Pembangunan Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalancagak.Jurnal Keuangan 1 (2):120-129." *Jurnal Keuangan* (2):120-12.

Syakhrun, Muhammad, Anwar Anwar, and Asbi Amin. 2019. "Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)* 2(1):1–10. doi: 10.37888/bjrm.v2i1.102.

Taswan. 2015. *Akuntansi Perbankan.* Cetakan Ke. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.djkn.kemenkeu.go.id. n.d. "Dampak Kolapsnya Silicon Valley Bank Terhadap Industri Perbankan Indonesia."

www.katadata.co.id. n.d. "Finansial Makro."

www.Idx.com

Yuliana, Intan Rika, and Sinta Listari. 2021. "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(2):309–34. doi: 10.37641/jiakes.v9i2.870.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License